



Research Article

Ketahanan Nilai-Nilai Keagamaan Dan Sosial Masyarakat Minangkabau Di Tengah Perubahan Sosial

Anna Aprilliyarningsih, Tiara Ryani, Najwa Nur Fajriah, Kurnia Ramadhina

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Author, E-mail: annaaprilaa81@gmail.com (Anna Aprilliyarningsih)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 25, 2026
Accepted : August 12, 2026

Revised : July 27, 2026
Available online : September 16, 2026

How to Cite: Anna Aprilliyarningsih, Tiara Ryani, Najwa Nur Fajriah, & Kurnia Ramadhina. (2026). The Resilience of Minangkabau Religious and Social Values Amidst Social Change. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), 3687–3699. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i3.2336>

The Resilience of Minangkabau Religious and Social Values Amidst Social Change

Abstract. This research is motivated by the dynamics of social change that affects the value system in traditional societies, especially the Minangkabau community. Religious and social values that have long been the foundation of Minangkabau people's lives are now facing challenges due to the currents of modernization and globalization. This study aims to analyze the forms of resilience of the Minangkabau approach, data were obtained through in-depth interviews with several information collective efforts to maintain cultural and religious identity through various principles carried out both within the family, community, and social media. These findings show how local values can transform without losing their substance, while enriching the discourse on cultural resilience in the context of social change.

Keywords: Minangkabau Society, Social Change, Religious Values.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika perubahan sosial yang mempengaruhi sistem nilai dalam masyarakat tradisional, khususnya masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai keagamaan dan sosial yang telah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat Minangkabau kini menghadapi tantangan akibat arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ketahanan nilai keagamaan dan sosial masyarakat Minangkabau dalam merespon perubahan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan lintas generasi dan latar belakang. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa terdapat upaya kolektif untuk mempertahankan identitas budaya dan keagamaan melalui berbagai prinsip yang dilakukan baik dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun media sosial. Temuan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat bertransformasi tanpa kehilangan substansi, sekaligus memperkaya diskursus mengenai ketahanan budaya dalam konteks perubahan sosial.

Kata Kunci : Masyarakat Minangkabau, Perubahan Sosial, Nilai Keagamaan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai macam keberagaman budaya, agama, serta tradisi yang berkembang di berbagai daerah. Dalam kehidupan, agama menjadi hal yang memiliki posisi sangat penting. Hubungan antara agama dengan kehidupan masyarakat bisa menjadi penghalang sekaligus pendorong terjadinya perubahan sosial. Dalam konteks perubahan sosial, agama memiliki potensi memberikan dorongan positif untuk kehidupan yang lebih baik apabila diterapkan dan dimanfaatkan dengan baik. Sebaliknya, jika nilai-nilai keagamaan diabaikan atau tidak dimanfaatkan dengan baik, masyarakat akan tertinggal dalam menghadapi perkembangan zaman.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, hubungan antara agama dan perubahan sosial menghadapi tantangan yang sangat kompleks (Hakim, 2021:6-7). Nilai-nilai keagamaan kerap memudar dalam kehidupan sehari-hari, hal ini turut dirasakan masyarakat Minangkabau yang dikenal kuat dalam memadukan nilai adat dan agama. Di tengah perubahan sosial, praktik keagamaan yang sebelumnya bersifat kolektif kini cenderung menjadi lebih individual dan fleksibel dalam penafsirannya.

Masyarakat Minangkabau memiliki filosofi hidup yang terkenal dengan pegangan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” yang artinya, adat didirikan atas syariat dan syariat didirikan bersumber dari Al-Qur'an. Dalam hal keagamaan, masyarakat Minangkabau sangat memegang teguh ajaran Islam. Ungkapan ini menjadi pegangan hidup masyarakat Minangkabau dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mencerminkan keterkaitan erat antara adat, agama dan budaya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, hari raya keagamaan Islam, hingga pendidikan agama yang diajarkan sejak dini adalah hal yang umum dijumpai. Masjid dan surau berperan penting, tidak hanya

berfungsi sebagai lokasi untuk berdoa namun juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pengambilan keputusan bersama.

Namun, semua nilai-nilai itu tidak lepas dari dampak perubahan zaman. Datangnya proses modernisasi dan arus informasi global telah menyebabkan pergeseran nilai, terutama di antara generasi muda saat ini. Mereka menemui berbagai pilihan ideologi dan cara hidup yang dapat mempengaruhi cara mereka mendalami dan mengamalkan ajaran adat bahkan agama. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana keutuhan nilai keagamaan dan sosial masyarakat Minangkabau tetap terjaga ketika menghadapi tantangan perubahan sosial yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan emik, yaitu pendekatan yang memahami perilaku dalam suatu budaya atau kelompok etnis dari perspektif seseorang yang berasal dari budaya itu sendiri. Pendekatan emik ini dilakukan melalui wawancara dengan beberapa masyarakat Minangkabau untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan dan pengalaman mereka, dengan pendekatan emik dalam wawancara peneliti dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai sistem keyakinan masyarakat Minangkabau terkait falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat Minangkabau dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di tengah dinamika era globalisasi dan kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menelaah dan menafsirkan perubahan sosial dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengolahan data secara statistik, melainkan pada pendalaman makna melalui proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Anggito dan Setiawan, 2018:8-9). Metode ini dikenal sebagai pendekatan etnografis, karena umum digunakan dalam studi antropologi budaya untuk memahami cara hidup, nilai, dan praktik suatu kelompok masyarakat (Mamik, 2015:3).

Penelitian ini bertujuan utama untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat memahami keterkaitan antara agama dan budaya lokal dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok mengalami, memaknai, serta merespon perubahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang berasal dari Minangkabau, pengamatan langsung di lapangan, serta dokumentasi lapangan. Sumber data meliputi data primer, seperti hasil wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian terhadap jurnal-jurnal terdahulu dimanfaatkan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung proses analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak cukup hanya dengan memahami aspek budaya atau agama secara terpisah. Hubungan keduanya

berlangsung dalam lingkungan sosial yang terus mengalami perubahan. Masyarakat Minangkabau memiliki identitas yang kuat karena melestarikan nilai-nilai adat dan agama Islam secara bersamaan. Namun, seiring dengan kemajuan arus globalisasi serta perubahan sosial yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan, nilai-nilai keagamaan dan sosial yang menjadi landasan masyarakat turut mengalami tantangan dan pergeseran. Perubahan sosial yang terjadi di Minangkabau tidak hanya berdampak pada struktur sosial dan ekonomi, tetapi juga merambah pada nilai, norma, dan praktik keagamaan masyarakat. Situasi yang terjadi karena perubahan sosial ini membuat masyarakat menunjukkan berbagai cara untuk menyesuaikan diri, menolak, atau menciptakan hal-hal baru dalam budaya dan kehidupan beragama mereka sebagai respon terhadap perubahan sosial. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial atau keagamaan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau, tetapi juga mengungkap cara-cara mereka merespon perubahan dengan tetap berdasar pada identitas dan kearifan lokal.

Proses Masuk dan Penyebaran Islam di Minangkabau

Secara historis, sebelum berbagai macam agama muncul di Minangkabau, masyarakat setempat tidak hanya mematuhi tradisi tetapi juga memegang keyakinan berupa animisme dan dinamisme. Masyarakat Minangkabau meyakini adanya makhluk halus yang bisa membahayakan manusia, oleh karena itu mereka memberikan sesajian dan membaca mantra untuk menghindari dari bahaya tersebut. Keyakinan animisme dan dinamisme sudah ada sejak lama sebelum pengaruh agama dari luar mulai masuk. Agama yang pertama masuk ke Nusantara adalah Hindu dan Budha. Namun, masyarakat Minangkabau tidak terpengaruh oleh ajaran agama Hindu dan Budha.

Sebelum agama Hindu dan Budha muncul, masyarakat Minangkabau telah mengenal norma-norma yang didasari oleh hukum alam atau ketetapan Tuhan. Oleh karena itu, ajaran agama Hindu dan Buddha tidak memberikan dampak yang berarti. Walaupun masyarakat Minangkabau tidak terpengaruh oleh ajaran agama Hindu dan Buddha, dalam praktiknya tetap terjadi perpaduan antara kepercayaan pra-agama, adat, dan unsur-unsur dari ajaran agama Hindu dan Budha.

Islam datang ke Nusantara melalui pedagang Arab yang melakukan perdagangan di kawasan pesisir yaitu Aceh, karena pada saat itu laut merupakan satu-satunya akses yang bisa dilewati. Penyebaran Islam dimulai di Medan, kemudian menyebar ke Aceh dan akhirnya menjangkau seluruh wilayah Nusantara (Hasymi, 1981:52). Islam datang ke wilayah Nusantara pada masa Bani Umayyah, saat itu agama disebarkan dari satu mulut ke mulut lainnya.

Pada abad ke 15-16 Masehi masyarakat Minangkabau mulai menerima agama Islam melalui pedagang Muslim yang berlayar dari Malaka dan menelusuri Sungai Kampar serta Indragiri. Islam masuk ke daerah Malaka melewati jalur daratan, karena daerah tersebut berbatasan langsung dengan Minangkabau (Syarifuddin, 1982:23). Penyebaran agama Islam yang dilakukan menggunakan strategi perluasan wilayah dan melalui perdagangan yang juga mengemban sebagai pendakwah, mereka yang mengemban sebagai pendakwah lebih menekankan pada kesucian batin daripada kesesuaian amalan dengan aturan agama yang sudah ada. Salah satu yang berkontribusi dalam penyebaran Islam di Minangkabau adalah Burhanuddin Ulakan Pariaman, ia belajar tentang Islam melalui pedagang aceh

dan kemudian mengajarkan ajaran Islam serta mendirikan tempat pembelajaran agama (Yunus, 1979:43).

Kedatangan Islam telah mengakibatkan tercampurnya tradisi dan agama yang sudah ada di Masyarakat Minangkabau. Meski terdapat perselisihan bahkan peperangan antara kelompok Paderi yang dikenal sebagai “Harimau Nan Salapan” dengan pengikut tradisi, namun penggabungan antara adat dan agama Islam tetap berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena Islam tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada, melainkan memperbaiki dan memperkuatnya asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk mengatur kehidupan sosial yang sesuai dengan budaya dan norma yang baik, masyarakat Minangkabau membuat peraturan adat.

Setelah Islam semakin kuat dan melekat dengan kehidupan Masyarakat Minangkabau, tradisi mulai mengakui bahwa Islam memiliki kedudukan yang lebih tinggi, karena Islam berasal dari Allah sedangkan tradisi dibuat oleh manusia. Tradisi adat berperan sebagai pelaksana ketentuan-ketentuan agama, sehingga memunculkan pemahaman baru mengenai hubungan antara adat dan agama yang dikenal dengan pepatah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Adat” yang artinya, antara adat dan agama saling mendukung dan melengkapi. Untuk mengatur kehidupan sosial yang sesuai dengan budaya dan norma yang baik, masyarakat Minangkabau juga membuat peraturan adat dalam bentuk puisi yang biasa disebut sebagai nasihat, aturan ini ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam (Zainuddin, 2019:13-14).

Terdapat beberapa faktor yang membuat masyarakat Minangkabau mudah menerima agama Islam. Pertama, karena ajaran Islam yang datang pada masa itu lebih menekankan pada aspek batin dan spiritual ketimbang praktek fisiknya. Kedua, bentuk ajaran agama Islam pada masa itu tidak bertentangan dengan kepercayaan lama yang sudah ada, seperti ajaran agama Hindu dan Budha yang juga menekankan nilai-nilai rohani.

Sikap terbuka masyarakat Minangkabau terhadap Islam memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah Islam dapat diterima dan berkembang tanpa bertentangan dengan nilai-nilai lama yang sudah ada. Namun, dampak negatifnya adalah terjadi percampuran ajaran agama Islam dengan tradisi yang sudah ada, sehingga muncul praktik-praktik yang kurang murni. Dari sinilah para pendaki da'i melakukan dakwah untuk memurnikan ajaran Islam karena munculnya kepercayaan yang tidak rasional (takhayul) dan mitos yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam (khurafat) (Bukhari, 2009: 53-58).

Bentuk dan Faktor Perubahan Sosial dalam Masyarakat Minangkabau

Perubahan merupakan suatu hal yang sulit untuk diabaikan karena pasti akan terjadi di mana saja. Perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam cara orang berinteraksi, baik itu antar individu, organisasi, atau kelompok, yang berhubungan dengan struktur sosial serta norma yang ada. Jadi, perubahan adalah perubahan “sosial-budaya” mengingat manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan budaya. Dalam masyarakat Minangkabau, berbagai jenis perubahan sosial dan budaya muncul dengan berbagai kategori. Salah satunya adalah perubahan yang bersifat evolusi, yaitu perubahan yang berlangsung secara bertahap dan memakan waktu lama. Contohnya, pergeseran fungsi Rumah Gadang dari tempat tinggal keluarga besar menjadi

simbol budaya yang lebih sering digunakan untuk tujuan pariwisata atau upacara adat. Tanpa menghilangkan nilai filosofis yang ada, masyarakat Minangkabau secara bertahap menyesuaikan bentuk fungsi, dan penggunaan rumah adat ini dengan kebutuhan zaman sekarang.

Disisi lain, ada juga perubahan yang bersifat revolusioner, yaitu yang terjadi secara cepat dan drastis. Contohnya adalah penurunan praktik gotong royong tradisional seperti Simuntu di beberapa nagari. Tradisi kolektif ini mulai ditinggalkan akibat pergeseran nilai dan munculnya pola hubungan yang lebih bersifat individualistik. Perubahan ini tidak berlangsung secara bertahap, melainkan sebagai reaksi cepat terhadap menurunnya tingkat kepercayaan dan kohesi sosial. Selain berdasarkan kecepatan, perubahan sosial juga bisa dibedakan menjadi yang direncanakan dan tidak direncanakan. Contoh perubahan yang direncanakan adalah pernikahan campuran antara etnis Minangkabau dan Jawa, misalnya, masyarakat secara sadar menggabungkan kedua budaya dalam prosesi pernikahan sebagai bentuk akulturasi untuk menciptakan harmoni antar budaya. Namun, perubahan tidak selalu muncul dari keinginan kolektif, krisis peran ninik mamak di dalam keluarga modern menjadi contoh perubahan yang tidak direncanakan. Peran penting mereka mulai tergeser oleh ayah biologis atau keputusan individual, terutama di daerah perkotaan atau perantauan. Fenomena ini muncul tanpa perencanaan dan memunculkan ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi .

Selanjutnya, perubahan sosial dan budaya juga bisa dikategorikan berdasarkan skala dampaknya, yaitu perubahan minor dan mayor. Perubahan minor terjadi dalam aspek yang tidak secara langsung mempengaruhi struktur sosial, seperti pergeseran mode berpakaian generasi muda yang kini lebih memilih fashion modern dibandingkan busana adat kesehariannya. Meskipun begitu, perubahan ini belum tentu mampu mengubah sistem nilai masyarakat secara keseluruhan. Di sisi lain, perubahan mayor terlihat dari pergeseran struktur pewarisan dalam masyarakat Minangkabau. Sistem matrilineal yang dulunya menjadi dasar pewarisan kini mulai lemah akibat pengaruh hukum nasional dan modernitas, sehingga struktur sosial keluarga mengalami perubahan yang mendasar.

Dengan demikian, berbagai bentuk perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau mencerminkan dinamika antara pelestarian nilai-nilai adat dan tuntutan zaman. Setiap perbuatan, baik kecil maupun besar, evolusioner maupun revolusioner, direncanakan atau tidak, memberikan gambaran tentang bagaimana budaya Minangkabau terus hidup, berkembang, dan beradaptasi dalam arus perubahan yang tidak dapat dihindari (Mulyana dan Rakhmad, 2001: 21).

Menurut Soekanto (2010:275) terdapat dua faktor yang menjadi sumber perubahan sosial, diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Perubahan Penduduk

Perubahan penduduk biasanya terkait dengan peningkatan jumlah penduduk. Namun, sebenarnya perubahan kependudukan mencakup lebih dari sekadar jumlah yang bertambah, perubahan penduduk juga meliputi perubahan dalam susunan penduduk seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan dan persebarannya. Perubahan penduduk ini dapat mempengaruhi cara hidup dan hubungan sosial antara masyarakat.

- b. Penemuan Baru (Inovasi)

Sebuah penemuan dapat menjadi pencetus perubahan sosial, yang biasa dikenal dengan inovasi. Inovasi adalah proses sosial dan budaya yang signifikan namun terjadinya dalam kurun waktu yang relatif singkat. Penemuan bisa berupa ide kreasi atau benda baru yang kemudian menyebar ke masyarakat. Contohnya, penemuan kaca dapat memicu penemuan baru seperti lensaacamata, botol kaca, lampu, dan sebagainya.

c. Konflik dalam Masyarakat

Konflik adalah proses yang secara alami akan terjadi secara terus-menerus, namun perubahan sosial yang terjadi tidak selalu dipicu oleh konflik. Segala pertentangan yang terjadi di Masyarakat bisa menuju pada perubahan yang dianggap positif atau perubahan yang negatif. Misalnya, konflik antara generasi tua dan muda mengenai nilai-nilai baru dapat memicu terjadinya perubahan sosial.

2. Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar masyarakat seperti perubahan lingkungan atau masuknya budaya asing. Setiap proses perubahan sosial dalam masyarakat selalu berkaitan dengan faktor pendorong dan faktor penghambat serta mempengaruhi cara hidup masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

a. Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam perubahan sosial dapat mempermudah munculnya perubahan atau mempermudah penerimaan masyarakat terhadap perubahan tersebut. Faktor pendorong ini dapat berupa adanya interaksi antara budaya lain, masyarakat yang terbuka dengan hal baru, penduduk yang beragam, dan masyarakat yang berpikiran maju.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam perubahan sosial berpotensi menghalangi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat atau memperlambat penerimaan masyarakat terhadap perubahan tersebut. Faktor ini mencakup masyarakat yang tertutup, sikap curiga terhadap hal baru, adanya kepentingan-kepentingan tertentu, dan lain sebagainya.

Dampak Perubahan Sosial terhadap Nilai Sosial Keagamaan Masyarakat Minangkabau

Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat saat ini adalah hal yang biasa karena transformasi dalam masyarakat telah terjadi sejak zaman kuno. Namun, perubahan sosial yang terjadi saat ini berlangsung dengan sangat cepat sehingga sulit untuk mengimbangnya. Perubahan tersebut muncul karena faktor-faktor seperti peningkatan dan penurunan jumlah penduduk, penemuan baru, serta adanya berbagai pandangan atau konflik dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat Minangkabau, perubahan sosial yang berlangsung saat ini memberikan efek yang cukup besar terhadap nilai-nilai keagamaan yang selama ini menjadi landasan bagi kehidupan sosial dan budaya mereka. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan filosofi hidupnya yang unik, yaitu “Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah” yang menempatkan islam sebagai jiwa dalam pelaksanaan tradisi mereka. Namun, nilai-nilai tersebut kini menghadapi tantangan besar akibat derasny aliran perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu akibat yang paling nyata adalah pergeseran dalam peran dan fungsi lembaga adat dan agama. Institusi-institusi tradisional seperti surau, dan balai adat yang dulu menjadi pusat pembelajaran etika, spiritual, dan sosial kini mengalami penurunan

pengaruh, khususnya di kalangan generasi muda (O'dea, 1992:21). Urbanisasi dan perantauan yang kini telah menjadi bagian dari identitas orang Minang membawa pergeseran sosial yang membuat generasi muda lebih sering berkembang di lingkungan yang jauh dari nilai-nilai adat dan agama yang sudah dijaga dan dilestarikan di kampung halaman. Akibatnya, diantara mereka banyak yang kehilangan ikatan sentimental dan spiritual dengan lembaga adat dan keagamaan. Masyarakat Minangkabau yang berpindah dari Sumatera Barat menuju wilayah lain akan berinteraksi menggunakan berbagai macam budaya dan nilai-nilai yang beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi proses pencampuran dan penerimaan unsur budaya lokal. Generasi muda yang tinggal di kota lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar, sehingga mereka jarang terlibat dan mengikuti tradisi Minangkabau. Ketegangan ekonomi di lingkungan baru juga dapat menyulitkan masyarakat Minangkabau dalam menjaga tradisi seperti adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah, disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya. Semua hal ini berpotensi mengubah dan melemahkan jati diri tradisi Minangkabau di wilayah baru.

Masyarakat Minangkabau cenderung mengadopsi budaya lokal saat berada di perantauan sebagai upaya untuk beradaptasi, mengingat mereka adalah pendatang. Ini dilakukan agar pribadi untuk dapat berintegrasi dengan baik di lingkungan baru. Saat masyarakat Minangkabau mengimplementasikan budaya mereka di perantauan, mereka menghadapi struktur sosial di kota besar yang beragam, dengan banyak pendatang dari berbagai daerah serta individualisme yang tinggi, yang bisa mengurangi ketergantungan antar individu. Terdapat resiko yang dapat mengancam kelestarian budaya Minangkabau, yaitu potensi hilangnya nilai-nilai sosial budaya asli etnis ini, terutama jika dilihat dari banyaknya remaja Minangkabau yang merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta. Fenomena ini dapat membahayakan eksistensi dan berpotensi mengikis nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan kepada generasi selanjutnya dari etnis Minangkabau di daerah urban (Ramadhan, Maftuh. 2016:6).

Banyak masyarakat Minangkabau yang menuju kota-kota besar untuk mencari peluang ekonomi dan peningkatan kualitas hidup, Merantau telah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau dengan alasan utama berfokus pada faktor ekonomi, pendidikan, dan kesempatan kerja. Perantau tidak hanya memberikan dampak bagi masyarakat Minangkabau tetapi juga dapat memiliki efek signifikan yang dapat menyebabkan erosi nilai-nilai sosial budaya mereka atau identitas budaya Minangkabau. Meskipun demikian, hal ini bisa diatasi jika masyarakat Minangkabau yang merantau dapat beradaptasi dengan baik dan menjaga warisan budaya mereka di tanah rantau (Marta, 2014:27).

Perubahan sosial juga menciptakan struktur sosial yang semakin rumit dan cenderung mengarah pada individualisme Masyarakat yang dulu sangat mengutamakan musyawarah dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari kini lebih sering menjalani hidup yang berfokus pada kepentingan pribadi. Hal ini terlihat dari semakin menurunnya kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif, seperti pengajian, gotong royong dalam kegiatan keagamaan, dan tradisi surau yang dulunya merupakan tempat pembelajaran agama informal bagi pemuda laki-laki Minang. Gaya hidup konsumtif, keterbukaan terhadap pengaruh budaya luar, dan kemajuan dalam teknologi turut mendorong

masyarakat, terutama anak muda, untuk lebih sering mengadopsi nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam dan tradisi Minangkabau.

Meskipun demikian, perubahan ini tidak selalu berarti hilangnya nilai-nilai tersebut. Justru dalam beberapa aspek, masyarakat Minangkabau menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap tantangan zaman. Dengan semakin berkurangnya lembaga tradisional, mulai muncul berbagai cara baru untuk memperkuat nilai-nilai agama melalui saluran modern. Contohnya munculnya komunitas dakwah yang berfokus pada anak muda, pemanfaatan media sosial sebagai alat dakwah, hingga hadirnya sekolah-sekolah berbasis Islam yang memadukan pendidikan agama dan umum. Langkah-langkah ini merupakan bentuk modern dari proses pewarisan nilai-nilai keagamaan yang berusaha menghubungkan adat, agama, dan modernitas dalam sebuah kesatuan yang harmonis (Kahmad, 2002:54).

Dengan demikian, transformasi sosial dalam komunitas Minangkabau telah memberikan efek yang rumit pada nilai-nilai religius mereka. Beberapa nilai mulai pudar, sementara yang lain diperbarui dan disesuaikan. Agama tidak hanya menjadi sasaran dari perubahan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk beradaptasi, pengarahan, bahkan pengendali terhadap perubahan sosial tersebut. Dalam konteks ini, masyarakat Minangkabau tengah menjalani proses negosiasi kembali antara warisan budaya, kebutuhan zaman, dan keyakinan religius suatu dinamika yang mencerminkan ketahanan dan kreativitas sosial yang menakjubkan.

Peran Agama dalam Perubahan Sosial di Masyarakat Minangkabau

Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kuat oleh manusia mengenai sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Agama juga bisa dimaknai sebagai kepercayaan yang berkaitan dengan budaya, norma, dan nilai-nilai kehidupan. Agama juga berperan sebagai keyakinan terhadap hal-hal yang tidak terlihat dan selalu hadir dalam kehidupan manusia dari awal sampai akhir hidup. Agama memiliki nilai yang berperan dalam kehidupan individu maupun masyarakat, selain itu agama juga memberikan pengaruh dalam aktivitas sehari-hari manusia. Agama juga memiliki peran yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat, sebab agama akan mengatur semua tingkah laku manusia, baik pada aspek individu maupun sosial. Secara singkat, agama menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan (Arbi, dkk. 2023: 1155).

Perubahan sosial terjadi di berbagai bidang kehidupan termasuk bidang agama, bahkan agama merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial. Beragam agama yang hadir di dunia ini merupakan hasil dari kebudayaan yang kemudian berevolusi dalam masyarakat dan berperan penting untuk perubahan sosial. Perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat akan selalu terikat dengan agama. Keyakinan agama dapat menjadi penghalang sekaligus pendorong bagi perubahan sosial, perubahan sosial yang muncul di dalam suatu komunitas atau kelompok manusia tertentu dapat menimbulkan akibat dan dampak yang positif maupun negatif.

Perubahan sosial yang dialami masyarakat menyebabkan adanya penyesuaian di berbagai daerah dan mendorong individu untuk beradaptasi dengan situasi baru. Dalam konteks ini, agama memainkan peran yang sangat penting karena proses adaptasi terhadap perubahan bisa membawa dampak positif dan negatif. Selain itu, kecenderungan untuk meniru perubahan yang terjadi, baik yang membawa keuntungan maupun

kerugian. Ketika seseorang beradaptasi dengan perubahan, itu bukan berarti mereka harus menerima segalanya tanpa memilih, melainkan harus mempertimbangkan berdasarkan nilai-nilai agama terlebih dahulu. (Mu'asyara, dkk. 2025: 242).

Seiring perubahan sosial yang terjadi, peran agama juga menjadi semakin penting dalam memberikan arah dan tujuan hidup bagi masyarakat. Agama dalam hal ini mempunyai kedudukan yang sangat signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat, karena di dalam agama terkandung berbagai fenomena dan fakta sosial. Dengan keberadaan agama, suatu masyarakat dapat memiliki arah yang jelas terhadap tujuan hidupnya dan apa yang ingin dicapai. Adanya tujuan hidup dalam masyarakat akan melindungi dari segala dampak dari perubahan sosial dan menciptakan dampak positif dari perubahan sosial di dalam masyarakat (Ali, dkk. 2024: 287). Agama memberikan kerangka dalam menyaring setiap perubahan yang terjadi, agar tidak semua hal baru diterima tanpa pertimbangan moral dan etika. Dalam banyak keluarga Minangkabau, pendidikan agama tetap menjadi pedoman utama dalam mendidik anak-anak mereka. Kesadaran ini berfungsi sebagai benteng terakhir yang melindungi kesinambungan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang terus-menerus bergerak dan berubah.

Di dalam masyarakat Minangkabau, agama Islam menjadi peran yang sangat kuat dan berkaitan dengan adat melalui prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Prinsip itu menegaskan bahwa setiap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau harus selalu mengacu pada ajaran Islam atau agama. Hal ini juga ditekankan dimana masyarakat Minangkabau sejak kecil telah diajarkan untuk selalu menjalankan perintah Allah, menjaga garis keturunan, dan saling tolong-menolong. Hal itu menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan beragama di tengah adanya perubahan sosial. Keluarga juga menjadi tempat pertama dalam mewariskan nilai-nilai adat dan ajaran agama. Ajaran tentang agama dalam keluarga menjadi filter penting dalam menyaring setiap perubahan sosial agar tetap sesuai dengan nilai agama. Dalam masyarakat Minangkabau, agama berfungsi bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tapi juga sebagai pedoman untuk mengarahkan masyarakat di tengah arus cepat perubahan sosial.

Di tengah arus cepat perubahan sosial, agama menjadi acuan yang menyediakan nilai-nilai untuk membentuk kepribadian, menjadi dasar gerakan sosial, serta memperkuat hubungan antarpribadi. Maka dari itu, saat terjadi perubahan sosial, masyarakat yang berpegang teguh pada agama akan merujuk pada ajaran agama-nya sebagai petunjuk dalam menghadapi berbagai keadaan, khususnya untuk penunjuk arah dari hal-hal negatif yang dapat muncul karena perubahan sosial (Naima, 2023:662).

Tantangan dalam Menjaga Nilai-Nilai Keagamaan Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan sosial meskipun menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, bagi masyarakat Minangkabau adat dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Antara adat dan agama harus sejalan dengan penerapan ajaran agama islam di tengah kehidupan masyarakat sehari-hari (Fajria dan Fitriisa, 2024: 1812).

Salah satu bentuk perubahan sosial yang dihadapi masyarakat Minangkabau saat ini adalah pergeseran pola interaksi generasi muda akibat perkembangan teknologi digital. Generasi muda saat ini cenderung lebih memprioritaskan aktivitas yang bersifat individual seperti bermain ponsel dibandingkan berinteraksi langsung dengan orang lain atau banyak orang. Situasi ini mencerminkan adanya penurunan intensitas interaksi sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat, yang sebelumnya menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai budaya yang berbasis pada kebersamaan dan komunikasi antargenerasi. Meskipun terjadi beberapa perubahan sosial, tradisi adat yang telah ada seperti Hoyak Tabuik dan pengajian rutin di Surau masih tetap dilakukan. Walaupun dengan partisipasi generasi muda yang sedikit menurun, nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau tetap terjaga, dan tekad masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya bahkan nilai keagamaan tetap kuat.

Di era globalisasi, nilai-nilai budaya yang ada harus bersaing agar tetap relevan di tengah cepatnya perubahan sosial (Putra, dkk. 2025: 2126). Prinsip adat Basandi Syarak serta semangat musyawarah dan gotong royong juga masih menjadi dasar kehidupan masyarakat. Selain itu, untuk mempertahankan budaya di tengah perubahan zaman, masyarakat Minangkabau melakukan berbagai aktivitas sosial dan budaya yang dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukatif dan penguat solidaritas sosial. Beberapa yang menonjol dalam mempertahankan adat Basandi Syarak meliputi gotong royong, pengajian rutin di surau, pelaksanaan upacara adat seperti makan bajamba, pendidikan adat kepada anak-anak, serta partisipasi aktif dalam kegiatan nagari. Aktivitas tersebut tidak hanya berperan simbolis dalam pelestarian budaya, tetapi juga menunjukkan adanya mekanisme sosial yang tetap hidup dan dijaga oleh masyarakat Minangkabau.

Ditengah tantangan perubahan sosial dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat, masyarakat Minangkabau membuktikan bahwa ketahanan nilai-nilai keagamaan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif. Melalui interaksi antar generasi, penguatan kelembagaan adat, dan pemanfaatan ruang-ruang sosial yang relevan dengan konteks kekinian, prinsip-prinsip tradisional tetap mampu dipertahankan dan diwariskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki kekuatan dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan sosial ketika menghadapi perubahan sosial yang ditimbulkan oleh segala faktor, mulai dari globalisasi sampai perubahan cara hidup. Prinsip hidup yang berlandaskan pada Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah menjadi dasar yang utama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan ajaran Islam, yang telah membuktikan bahwa mampu memberikan arah serta bagian dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung. Perubahan sosial yang muncul, baik bersifat perlahan maupun mendasar, menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak sepenuhnya menolak modernitas, melainkan berupaya untuk beradaptasi dengan bijak dan selektif dengan tetap memegang teguh nilai-nilai dasar yang mereka anut.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan semakin rumit, terutama di kalangan pemuda yang dipengaruhi oleh gaya hidup individualis dan budaya asing. Meskipun demikian, semangat masyarakat Minangkabau untuk melestarikan identitas dan warisan budaya tetap tinggi, seperti yang terlihat dari banyaknya aktivitas sosial dan keagamaan yang masih berlangsung. Keberhasilan masyarakat Minangkabau dalam mempertahankan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu mengarah pada pengikisan budaya, melainkan bisa menjadi kesempatan kreatif untuk menjaga identitas melalui pendekatan yang dinamis, fleksibel, dan sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Alfiannur Fachrian Arbi, Anis Nurya Rahman, Nur Hikmah, Mulya Hafizoh, Murjani. (2023) Peran Agama dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. Vol. 1. No. 4. hlm. 1155.
- Bukhari, "Akulturasi Adat dan Agama Islam di Minangkabau", Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Vol.1 No.1 (2009).
- Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002. hal. 54
- Dedy Mulyana, Jalaluddin Rakhmad. Komunikasi Antar Budaya. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) 21.
- Erianto Eko Putra, dkk., "Budaya Minangkabau dan Tantangan Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.9 No.1, (2025).
- Fathudin Ali, Muhammad Zuhdi, Mudzakir. 2024. Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. Jurnal Rayah Al- Islam. Vol. 8. No. 1. hlm. 287
- Hasymi, A. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia. (Bandung: Almaarif, 1981).
- Mamik. Metodologi Kualitatif. (Taman Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015).
- Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. Jurnal Kajian Komunikasi, 2(1), 27.
- Muhammad Lukman Halim. Agama dan Perubahan Sosial. (Malang: Media Nusa Creative. 2021).
- Musyair, Zainuddin. ABS, SBK Filosofi Warga Minangkabau. (Penerbit Ombak: Perpustakaan Nasional RI, 2019).
- Naima. (2023). Peran Agama Dalam Kehidupan Masyarakat. Jurnal Transformation of Mandalika. Vol. 4. No. 11. hlm. 662.
- Neisa Mu'asyara, dkk., "Agama dan Perubahan Sosial", Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora. Vol.2 No.1 (2025).
- Rahmah Fajria, Azmi Fitrisia, "Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah", Jurnal Penelitian Pendidikan, 2024.

- Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1)
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010).
- Syarifuddin, A. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1982)
- Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* Terj. Yasogama, Jakarta : Rajawali, 1992, hal. 21
- Yunus, M. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara, 1979).